

Received	: 2 Desember 2024
Revised	: 9 Desember 2024
Accepted	: 17 Desember 2024
Published	: 20 Desember 2024

## Innovation of Project-Based Learning Model to Support Students' Digital Literacy Abilities: A Literature Review

<sup>1)</sup>Husna Maulida Yulia Rahma, <sup>2)</sup>Ani Rakhmawati

<sup>1,2)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta,  
Indonesia

Email: <sup>1)</sup> [husnamaulida@student.uns.ac.id](mailto:husnamaulida@student.uns.ac.id), <sup>2)</sup> [anirakhmawati@students.uns.ac.id](mailto:anirakhmawati@students.uns.ac.id)

### Abstract

Digital literacy is one of the main competencies that need to be developed in 21<sup>st</sup> century education. In an effort to improve students' digital literacy, a Project Based Learning (PjBL) based learning model emerges as an innovative alternative that encourages active involvement of students in the learning process. This article presents a literature review on the effectiveness of PjBL in supporting digital literacy, with a focus on developing critical thinking, collaboration, communication, and creativity skills. Based on the review of various literature sources, PjBL not only improves learners' understanding of learning materials, but also provides relevant and applicable learning experiences in the context of digital technology. PjBL allows learners to explore, use and create digital content, thus improving digital literacy skills holistically. However, the implementation of PjBL in digital literacy learning still faces challenges, especially in terms of infrastructure, educator training and policy support. This study recommends more comprehensive support from various parties so that the PjBL learning model can be effectively implemented in various educational environments. Thus, PjBL has the potential to be an adaptive and innovative strategy in facing digital literacy challenges in students.

**Keywords:** project based learning, digital literacy, learning innovation, 21st century skills, literature review

### Abstrak

Kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21. Dalam upaya meningkatkan literasi digital peserta didik, model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) muncul sebagai alternatif inovatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Artikel ini menyajikan kajian literatur mengenai efektivitas PjBL dalam menunjang literasi digital, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir

kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Berdasarkan kajian berbagai sumber literatur, PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif dalam konteks teknologi digital. PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, menggunakan, dan menciptakan konten digital, sehingga meningkatkan kemampuan literasi digital secara holistik. Meskipun demikian, implementasi PjBL dalam pembelajaran literasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal infrastruktur, pelatihan pendidik, dan dukungan kebijakan. Kajian ini merekomendasikan adanya dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak agar model pembelajaran PjBL dapat diterapkan secara efektif di berbagai lingkungan pendidikan. Dengan demikian, PjBL berpotensi menjadi strategi yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan literasi digital pada peserta didik.

**Kata kunci:** *project based learning*, literasi digital, inovasi pembelajaran, keterampilan abad ke-21, kajian literatur

## PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi yang semakin masif, kemampuan literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dalam dunia yang semakin berorientasi pada teknologi. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis melalui berbagai platform digital (Salsabila, Dewi, & Hayat, 2024). Namun, menurut survei literasi digital yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tingkat literasi digital peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Meskipun teknologi digital telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, belum semua peserta didik memiliki kemampuan memadai untuk mengakses dan memahami informasi digital secara kritis.

Problematika ini juga disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif. Warkintin & Mulyadi (dalam Rizal, 2023) mengatakan pembelajaran di sekolah masih ada yang dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan media pendukung yang memadai sehingga dapat memicu kebosanan dalam pembelajaran. Akibat minimnya pembimbingan serta akomodasi pendayagunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada rendahnya literasi digital siswa, sebagai bagian dari kurang berkembangnya regulasi diri dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran (Pelikan dkk., dalam Firmansyah dkk., 2023).

Jadi, jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, mereka masih belum memahami dengan baik peranan teknologi digital bagi mereka dalam ranah pendidikan. Di sisi lain, peserta didik memiliki tingkat pengguna smartphone yang tinggi membuat peserta didik sangat akrab dengan dunia digital (Amarulloh, Surahman, & Meylani, 2019). Tantangan ini semakin relevan mengingat tren peningkatan konten hoaks dan

ujaran kebencian di media sosial menjadi alarm darurat bagi pentingnya penguatan diversifikasi literasi digital dalam upaya memberikan bekal yang cukup untuk memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari media digital (Muannas & Mansyur, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penting untuk mengatasi gap ini dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang secara langsung menunjang literasi digital. Pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi perlu dikembangkan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memanfaatkan informasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani gap ini dan mendorong penguasaan literasi digital pada peserta didik di Indonesia.

Dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasis literasi digital, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam mendukung peningkatan literasi digital yang selaras dengan perkembangan teknologi saat ini.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) dalam menunjang kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam dari berbagai penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya.

Proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan pencarian literatur yang berkaitan dengan PjBL dan literasi digital. Peneliti menggunakan database akademik dan perpustakaan digital untuk menemukan sumber-sumber yang relevan, termasuk artikel ilmiah yang membahas implementasi PjBL, dampaknya terhadap literasi digital, serta pengalaman pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup istilah-istilah seperti "Project Based Learning", "literasi digital", "pembelajaran abad ke-21", dan "kompetensi digital".

Setelah sumber-sumber relevan ditemukan, peneliti melakukan seleksi dan penilaian terhadap kualitas serta relevansi dari setiap sumber yang dipilih. Hanya sumber-sumber yang memenuhi kriteria kualitas, seperti yang diterbitkan di jurnal terakreditasi atau buku akademik yang diakui, yang akan digunakan dalam kajian. Peneliti juga mencatat informasi penting, seperti metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, temuan utama, serta rekomendasi yang dihasilkan dari kajian tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengorganisir data yang telah dikumpulkan dalam bentuk ringkasan atau tabel untuk memudahkan analisis. Dengan cara ini, peneliti dapat dengan jelas melihat pola, tema, dan perbandingan antar studi yang relevan. Selain itu, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari literatur, serta hubungan antara penerapan PjBL dan peningkatan kemampuan literasi digital.

---

Hasil dari kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan dasar teori yang kuat untuk penelitian selanjutnya serta menawarkan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan PjBL sebagai strategi untuk meningkatkan literasi digital peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Kebahasaan dan Pedagogis

Inovasi dalam pembelajaran literasi digital menjadi suatu keharusan dalam pendidikan bahasa di era globalisasi digital saat ini. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat, tetapi juga pada kecakapan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten yang bermakna di lingkungan digital. Salsabila dkk., (2024) menekankan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan mengidentifikasi informasi palsu, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks, menggunakan alat bantu, mempertanyakan informasi, dan menghormati privasi. Dalam pendidikan bahasa, kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan memahami teks dalam beragam bentuk serta membangun kompetensi linguistik dan komunikatif melalui analisis kritis terhadap konten digital. Dengan demikian, pengajaran bahasa yang didukung inovasi digital akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kecakapan kritis dalam menilai informasi digital.

Pendekatan inovatif ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Pramana, Suarni, & Margunayasa (2024) menggarisbawahi peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi makna secara lebih mendalam ketika mereka dihadapkan pada berbagai jenis teks dan konteks yang relevan. Dalam lingkungan digital, peserta didik dapat mengakses berbagai konten bahasa secara fleksibel, seperti artikel daring, video, atau simulasi interaktif, yang mendorong mereka untuk menggali makna dan menilai validitas konten secara mandiri. Penelitian Gayevska (dalam Nurhayati, 2024) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan kemahiran bahasa, keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan secara keseluruhan dengan materi pelajaran.

Lebih jauh lagi, literasi digital juga melibatkan kemampuan pragmatik bahasa, yang sangat penting dalam konteks komunikasi digital. Di dunia digital, peserta didik tidak hanya dituntut memahami kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi komunikasi daring. Dalam hal ini, pemahaman terhadap netiket atau etika komunikasi digital menjadi bagian penting dari literasi digital (Iskandar, 2022). Penggunaan bahasa dalam platform daring sering kali melibatkan singkatan, emoji, dan simbol yang memiliki makna berbeda dalam berbagai konteks budaya atau sosial. Tanpa kemampuan pragmatik ini, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan memahami konteks dan maksud dari pesan digital, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran

bahasa yang mengintegrasikan literasi digital dapat membantu peserta didik memahami serta mengaplikasikan norma komunikasi dalam ruang digital secara efektif.

Selain aspek pragmatik, literasi digital dalam pengajaran bahasa juga dapat memperkaya keterampilan analitis peserta didik, misalnya dalam mengenali teks atau informasi yang bersifat manipulatif atau palsu. Penelitian yang dilakukan oleh Suwignyo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang relevan di era digital. Melalui kegiatan yang memadukan teknologi, seperti analisis berita digital atau proyek pembuatan konten edukatif, peserta didik dilatih untuk lebih teliti dan kritis dalam menilai konten yang mereka konsumsi. Hal ini menjadi penting untuk menghindari misinformasi yang sering kali muncul di platform digital. Misalnya, peserta didik diajarkan cara memverifikasi sumber dan menilai kredibilitas konten yang beredar di media sosial atau situs berita, yang pada gilirannya dapat membangun sikap kritis mereka terhadap informasi.

Inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi digital juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi produsen konten digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar (2022), “peserta didik yang mampu menghasilkan konten digital memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pesan yang ingin mereka sampaikan.” Melalui kegiatan seperti pembuatan blog, vlog, atau podcast, peserta didik belajar menyampaikan informasi secara efektif dan bertanggung jawab, sekaligus mengekspresikan ide dan pendapat mereka dalam format digital. Dalam proses ini, keterampilan bahasa mereka berkembang secara optimal, karena mereka tidak hanya terfokus pada tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menyusun pesan yang sesuai dengan audiens digital mereka

Melalui pendekatan literasi digital dalam pengajaran bahasa, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pengakses informasi, tetapi juga kreator konten yang kritis dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Suwignyo (2021), pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan literasi digital akan “memperkuat keterampilan komunikasi serta meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungan digital.” Pendekatan ini menawarkan cara pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini dan sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas di era digital.

### **Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikatif dan Kritis**

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran bahasa tidak sekadar memperkenalkan teknologi dalam kelas, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan kemampuan berpikir kritis dalam mengakses serta menyaring informasi. Literasi digital pada dasarnya mencakup kemampuan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial (Harjono, 2019). Selain itu, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa (Anggeraini, Faridi, Mujiyanto, & Bharati, 2019). Peserta didik perlu memahami bagaimana berkomunikasi dalam ruang digital yang beragam, mulai dari media social hingga platform akademik, dengan menyesuaikan gaya bahasa yang sesuai untuk setiap konteks. Dalam hal ini,

literasi digital melatih mereka untuk mengidentifikasi konteks dan audiens, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif secara menyeluruh.

Pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan literasi digital memungkinkan peserta didik berperan sebagai “pencari dan pencipta makna yang aktif.” Ini berarti bahwa mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan pembuat makna yang harus memilih dan mengolah informasi secara kritis. Pada dasarnya, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi teks digital, seperti artikel berita atau konten media sosial, dan menilai relevansi serta kredibilitasnya. Proses ini membangun keterampilan evaluative yang diperlukan untuk menghadapi informasi yang beragam dan sering kali kontradiktif di era digital. Melalui tugas-tugas seperti proyek analisis media, peserta didik tidak hanya belajar memilih kata yang tepat, tetapi juga mempertimbangkan nuansa dan tujuan dari setiap teks yang mereka akses.

Selain itu, literasi digital mendorong peserta didik untuk memahami pragmatic komunikasi digital, yaitu aspek sosial dan etis dari interaksi di dunia maya. Peserta didik dilatih untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tepat dalam komunikasi daring serta untuk menyesuaikan etika komunikasi sesuai dengan situasi yang ada. Misalnya, penggunaan emoji, singkatan, dan bahasa tidak formal di aplikasi pesan instan menjadi bentuk adaptasi yang mencerminkan pemahaman pragmatik mereka. Melalui simulasi percakapan digital atau analisis etika di media sosial, peserta didik dapat belajar membedakan antara bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan informal, yang mendukung keterampilan pragmatik mereka dalam berkomunikasi di berbagai platform digital.

Lebih lanjut, literasi digital yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa juga memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memilah informasi. Harliani, Dewi, & Hayat (2024) menekankan bahwa kurangnya keterampilan dalam memilah informasi juga menjadi penyebab utama krisis literasi digital sehingga menciptakan ketidakpastian dalam menyaring konten yang kredibel, mengidentifikasi fakta dari opini, serta membedakan informasi yang sah dari yang salah. Keterampilan ini penting agar peserta didik mampu menilai keabsahan informasi dan menghindari misinformasi atau hoaks. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan ini dapat dilatih melalui kegiatan mengevaluasi artikel daring, berita, atau unggahan media sosial, di mana peserta didik diminta untuk mengidentifikasi sumber dan validitas informasi yang disampaikan. Kegiatan seperti ini tidak hanya membantu mereka mengenali struktur bahasa formal dan informal, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap konteks sosial-politik di balik teks tersebut, yang pada akhirnya memperkaya keterampilan bahasa mereka.

Selain mengasah kemampuan kritis, literasi digital juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi kreator konten yang bertanggung jawab. Literasi digital yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa memberikan ruang bagi peserta didik untuk memproduksi konten yang bermakna, seperti blog, vlog, atau konten media sosial yang relevan. Melalui kegiatan pembuatan konten, peserta didik belajar menyusun pesan yang komunikatif dan efektif, yang juga mendukung keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, mereka diajak untuk mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang mereka buat, sehingga mereka memahami pentingnya tanggung jawab dalam penyebaran informasi.

Dengan adanya integrasi literasi digital, pembelajaran bahasa dapat berjalan lebih efektif dalam membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi dan kritis yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga menanamkan kesadaran etis yang penting dalam era digital ini. Pembelajaran bahasa yang berfokus pada literasi digital memberikan kerangka berpikir yang kuat bagi peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan berkontribusi secara positif di dalam masyarakat digital yang penuh dengan tantangan komunikasi yang kompleks.

### **Pengembangan Keterampilan Kolaboratif dan Kreatif Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa**

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi individu tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dan mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kolaborasi digital mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok secara daring, yang memungkinkan mereka saling bertukar ide, mendiskusikan materi, dan mengembangkan pemahaman bersama. Dengan adanya kolaborasi berbasis teknologi, peserta didik mampu membangun keterampilan sosial yang penting dalam dunia kerja di masa depan, termasuk keterampilan negosiasi, presentasi, dan diskusi dalam berbagai platform digital.

Dalam praktiknya, pengembangan keterampilan kolaboratif melalui literasi digital dapat diimplementasikan melalui berbagai proyek berbasis teknologi, seperti diskusi daring menggunakan platform konferensi video, pembuatan dokumen kolaboratif, dan pembuatan konten media sosial secara berkelompok. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga dengan teman sekelasnya secara aktif. Hal ini memungkinkan peserta didik berinteraksi secara alami dan otentik, di mana mereka didorong untuk mengembangkan gaya bahasa, mempraktikkan kemampuan berbicara, dan mengelola informasi dalam format digital.

Selain kolaborasi, literasi digital dalam pembelajaran bahasa juga berperan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas, dalam konteks ini, tidak hanya mengacu pada kemampuan menghasilkan ide atau karya baru, tetapi juga kemampuan untuk mengadaptasi. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dapat diarahkan untuk membuat video pendek, blog, atau cerita digital di mana mereka merangkum atau menganalisis materi yang dipelajari dalam kelas. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk berlatih menyusun pesan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, gaya, dan audiens, yang semuanya merupakan keterampilan komunikatif esensial.

Selanjutnya, penerapan proyek-proyek kreatif ini dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Sastradiharja & Febriani (2023) keterlibatan dalam proyek kreatif memungkinkan peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan sekaligus melakukan kegiatan investigasi. Penerapan ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari serta memperkuat keterampilan dalam memilih dan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan tujuan komunikasi tertentu. Penggunaan aplikasi penyuntingan video atau platform pembuatan infografis, misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk menyampaikan ide dalam bentuk visual yang menarik, sambil tetap memperhatikan tata bahasa dan kelancaran bahasa yang mereka gunakan.

Dari perspektif pedagogis, literasi digital yang mendorong kolaborasi dan kreativitas juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan keterlibatan langsung. Menurut teori konstruktivisme, siswa memperoleh pengetahuan secara aktif dan kontekstual, melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. (Casfian dkk., 2024). Ketika peserta didik bekerja sama dalam proyek digital, mereka tidak hanya belajar dari materi yang ada, tetapi juga dari pengalaman bersama, saling mengoreksi, dan memberi umpan balik. Dengan demikian, integrasi literasi digital ini tidak hanya membantu mereka menguasai keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka dan membangun kompetensi kolaboratif yang kuat

Secara keseluruhan, literasi digital dalam pembelajaran bahasa yang terfokus pada kolaborasi dan kreativitas memperkuat keterampilan komunikasi yang holistik, karena mengintegrasikan aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui proyek-proyek digital ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai bentuk dan konteks, sehingga siap menghadapi tantangan yang ada di era digital dengan pemahaman bahasa yang kuat.

### **Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menunjang Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan literasi digital peserta didik menjadi sangat penting. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan informasi dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL). Model ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan autentik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia digital.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan melaksanakan proyek yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Rachmawati (2020), “pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar yang autentik, di mana mereka harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek.” Dalam konteks literasi digital, peserta didik dapat ditugaskan untuk mengembangkan produk digital, seperti blog, video, atau infografis, yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis mereka dalam menggunakan alat digital, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menyusun informasi secara efektif dan etis.

Salah satu keuntungan utama dari model PBL adalah kemampuannya untuk mendorong kolaborasi di antara peserta didik. Dalam proyek kelompok, peserta didik diharuskan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab. Hal ini

sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Casfian dkk., 2024). Melalui kolaborasi, peserta didik belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan. Akmal (2024) menambahkan bahwa kolaborasi dalam proyek memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menghasilkan karya yang kreatif. Ini adalah keterampilan penting yang diperlukan dalam dunia kerja yang semakin global dan berbasis teknologi.

Praktik pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses kolaborasi. Aplikasi seperti Google Docs, Trello, atau platform pembelajaran daring lainnya dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif meskipun berada di lokasi yang berbeda. Penggunaan teknologi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sari (2023) mencatat bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang diintegrasikan dengan media PPT berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi untuk berkolaborasi dan berbagi informasi.

Lebih lanjut, model pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama proses penyelesaian proyek, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan analisis dan pengambilan keputusan. Moningka dkk., (2022) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, jika peserta didik ditugaskan untuk menganalisis isu sosial tertentu dan merumuskan rekomendasi, mereka harus melakukan riset yang mendalam, mempertimbangkan berbagai sumber informasi, dan menyajikan argumen yang meyakinkan. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan analitis mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk mengevaluasi keandalan sumber informasi, yang merupakan bagian penting dari literasi digital.

Selain itu, proyek berbasis PBL juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa, peserta didik dapat diarahkan untuk membuat karya kreatif, seperti video edukatif, blog pribadi, atau konten media sosial yang relevan. Proyek-proyek kreatif ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang nyata, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir out of the box.

Tidak kalah pentingnya, umpan balik dari guru dan rekan sejawat sangat penting dalam model pembelajaran berbasis proyek. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan arahan untuk perbaikan di masa mendatang. Lestari (2024) mencatat bahwa refleksi tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan refleksi, peserta didik dapat mengevaluasi pengalaman belajar mereka sendiri, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk pengembangan diri mereka.

Secara keseluruhan, inovasi model pembelajaran berbasis proyek menawarkan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik.

Dengan pengalaman belajar yang autentik dan kolaboratif, model ini membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital. Melalui penerapan PBL, peserta didik tidak hanya menjadi lebih mandiri, kritis, dan kreatif, tetapi juga lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Dalam dunia yang terus berubah ini, kemampuan untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dengan orang lain adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan model pembelajaran berbasis proyek menyediakan platform yang ideal untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa PjBL memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. PjBL juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menerapkan teknologi dalam konteks yang nyata, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital. Penerapan PjBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi digital yang sangat diperlukan di era informasi saat ini. Meskipun demikian, efektivitas PjBL dalam meningkatkan literasi digital peserta didik sangat bergantung pada dukungan infrastruktur, pelatihan pendidik yang memadai, dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan PjBL. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai praktik terbaik dalam penerapan PjBL di berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini juga harus mencakup analisis terhadap tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, serta dampak dari PjBL terhadap hasil belajar dan perkembangan literasi digital. Dengan langkah-langkah ini, model PjBL dapat dioptimalkan sebagai strategi inovatif dalam pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan di era digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

## REFERENSI

Akmal. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Kelas VII melalui Proyek Pengembangan Multimedia dalam Pelajaran Informatika di Ponpes Al-Ma'arif Bukittinggi. *Journal of Education*, 4(1), 189–193. Retrieved

---

from <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/587/633>

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.977>
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 386–389. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636–648. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Firmansyah, R., Munandar, K., Khalisah, H., & Kuntoyono. (2023). Implementasi Lkpd Digital Canva Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Literasi Digital Siswa Kelas X. *Gunung Djati Conference Series*, 30, 314–327. Retrieved from <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1914/1348/3036>
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Harliani, R. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Menantang Tren: Mendekati Krisis Literasi Digital di Era Informasi. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 614–617. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1948>
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan kompetensi Profesional Peserta Didik. 5(3), 299–304. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1569>
- Moningka, S., Nayoan, R., Pangkey, R. D. H., Nicodemus, V., & Rotty, J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Merawat Tumbuhan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 2022–2549. Retrieved from <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1760>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 125–142. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Nurhayati. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Pemanfaatan Aplikasi Digital yang Mengedepankan Etika. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 12–22. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/3702/2513/13654>
- Pelikan, E. R., Lüftenegger, M., Holzer, J., Korlat, S., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Learning during COVID-19: the role of self-regulated learning, motivation, and procrastination for perceived competence. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*,

---

24(2), 393–418. <https://doi.org/10.1007/s11618-021-01002-x>

- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Sari, S. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Diintegrasikan dengan Media PPT untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Trigonometri Kelas X di SMK Qamarul Huda Bagu*. 1(1), 205–212. Retrieved from <https://permatamandalika.com/index.php/MADU/article/download/72/63/452>
- Sastradiharja, E. J., & Febriani, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswadi Sekolah Penggerak Smp Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 601–614. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>
- Warkintin, & Mulyadi, Y. B. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CD Interaktif Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 82–92. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p82-92>